

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental masih menjadi masalah krusial yang sering diabaikan oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang menganggap penyakit jiwa adalah penyakit yang disepelekan, dan dikaitkan dengan kurangnya iman. Terutama di daerah yang belum maju dengan budaya adat yang masih kental, akan sangat mengabaikan tentang masalah kesehatan jiwa. Salah satunya yaitu daerah kabupaten Sumenep yang masih sangat kental akan budaya adatnya. Stigma menjadi salah satu penyebab terhambatnya upaya pemulihan kesehatan mental, karena keluarga yang mempunyai anggota keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), akan merasa bahwa itu adalah aib atau sesuatu yang memalukan. Jadi banyak keluarga yang menyembunyikan dan tidak diupayakan untuk direhabilitasi atau diberi pengobatan secara intens, sehingga praktik pasung untuk ODGJ masih banyak dilakukan di kabupaten Sumenep.

Masalah kesehatan pada mental atau jiwa seseorang kerap dipandang tabu, bahkan akan diberi stigma oleh lingkungan masyarakat, sehingga penyakit jiwa masih distigmakan tentang kesurupan atau hal-hal ghaib lainnya. Menurut data yang didapat dari Dinas Kesehatan Sumenep, pada tahun 2022 di kabupaten Sumenep data pasien jiwa yang tercatat berdasarkan Puskesmas, terdapat 30 Puskesmas dengan total pasien sebanyak 578 orang. Dari jumlah tersebut, terdiri dari 355 orang laki-laki, dan 223 orang perempuan. Sementara kesehatan mental di lingkungan masyarakat setempat, masih banyak yang sangat awam. Berangkat dari permasalahan tersebut, terbentuklah Komunitas Peduli ODGJ Sumenep (KOPDAS) untuk membantu rehabilitasi pemulihan kesehatan mental untuk orang dengan gangguan jiwa.

Salah satu yang menjadi kendala dalam proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa adalah stigma masyarakat. Stigma adalah label buruk dan negatif yang menempel pada individu diberikan oleh masyarakat sekitar, dan dipengaruhi lingkungan sosial (Subu et al., 2018). Di kabupaten Sumenep, masih banyak keluarga yang tidak mau terbuka dengan mempunyai anggota keluarga yang ODGJ karena takut dianggap sebagai “aib” dan memalukan, oleh karena itu praktik pemasungan masih banyak yang melakukannya, dengan terbentuknya KOPDAS, sangat berperan penting sekali menjadi fasilitator untuk membantu pemulihan kesehatan mental bagi ODGJ di wilayah Sumenep,

sehingga keluarga mempunyai wadah untuk disupport dalam kesembuhan anggota keluarganya. Stigma masyarakat pun akan berkurang.

Berdasarkan data dari pra-riset dengan dr. Laos selaku *founder* KOPDAS mengatakan bahwa, KOPDAS merupakan komunitas lintas profesi yang terdiri dari dokter spesialis jiwa, psikolog, dosen keperawatan, tenaga puskesmas, perawat, serta unsur pemerintah daerah seperti Dinas Kesehatan. Meskipun bukan lembaga medis formal, KOPDAS menerapkan pendekatan profesional melalui kegiatan pendampingan, kunjungan ke rumah pasien, hingga program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang terintegrasi dalam setiap aktivitasnya. Program KIE ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan mental, memberikan informasi edukatif bagi keluarga pasien, serta memperkuat dukungan sosial di lingkungan sekitar ODGJ.

KOPDAS berdiri sejak 24 Juni 2022 di desa Slopeng, kecamatan Dasuk, kabupaten Sumenep sebagai tempat diresmikannya. Ada 4 (empat) orang pendiri atau pembentuk dari sebuah komunitas peduli ODGJ tersebut, diantaranya: 1). Dr. Laos yang bekerja di Dinas Kesehatan Sumenep, dan menjabat sebagai ketua KOPDAS; 2). Ulfatun Nisroh yang sebelumnya bekerja di Dinas Kesehatan Sumenep, namun sekarang sudah pindah ke luar kota dan tidak lagi di KOPDAS; 3). Fitriana Kurniasari seorang Psikolog yang bekerja di sekolah kesehatan, dan menjabat sebagai Sekretaris 2 KOPDAS; 4). Ahmad Nawakil yang bekerja di Dinas Kesehatan Sumenep, dan menjabat sebagai Tim Konten Kreator sekaligus merangkap sebagai Tim Program. Untuk nama KOPDAS sendiri dicetuskan oleh 2 (dua) orang lainnya yang berbeda, yaitu oleh Ferry Ferdiansyah, yang menjabat sebagai Tim Pelayanan, serta Miftahorrahman, yang menjabat sebagai Koordinator Humas, keduanya bekerja di puskesmas sebagai Penanggung Jawab Poli Jiwa.

KOPDAS berkolaborasi dengan berbagai pihak lintas sektor di dalamnya, dengan puskesmas, kepala desa, tokoh masyarakat, serta kepolisian. Di kabupaten Sumenep sendiri masih kental kepercayaan masyarakat adatnya, maka perlu menggandeng tokoh masyarakat setempat untuk diajak kolaborasi, maka sasaran utama KOPDAS adalah melakukan pendekatan pada keluarga dan masyarakat setempat, selain sebagai rehabilitasi kesehatan mental bagi ODGJ, komunitas tersebut juga berperan sebagai memberikan edukasi kesehatan mental untuk keluarga, karena keluarga menjadi peran penting dalam penyembuhan pasien.

KOPDAS tidak hanya berperan sebagai penghubung antara pasien ODGJ dengan pihak puskesmas untuk mendapatkan obat. Tetapi komunitas tersebut juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk pembebasan pasung, serta memonitoring perkembangan pasien saat kunjungan ke rumah maupun melalui *online*.

Menariknya, latar belakang pengurus KOPDAS dari berbagai lintas profesi yang berbeda. Meskipun komunitas tersebut bukan di bawah instansi pemerintah, bukan dari lembaga formal, dan berdiri secara independen, KOPDAS sudah mengimplementasikan komunikasi terapeutik dalam praktiknya sebagai upaya rehabilitasi kesehatan mental kembali untuk ODGJ.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2019) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik baik secara medis maupun non medis antara psikiater, perawat, dan pasien melibatkan interaksi satu sama lain dengan berbagai simbol verbal maupun nonverbal. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Fasya & Supratman, 2018) yang mengatakan bahwa komunikasi terapeutik terlihat jelas dalam tindakan perawatan. Kemampuan dan pemahaman dalam berkomunikasi yang dimiliki perawat sangat penting dan hal utama dalam membangun komunikasi terapeutik yang berhasil, sehingga dapat membantu pasien sembuh. Diperlukan adanya hubungan saling percaya yang didasari oleh sikap terbuka serta pemahaman akan kebutuhan, harapan, dan kepentingan.

Pelaksanaan KIE oleh KOPDAS menjadikan komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu interaksi dengan pasien, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial dan edukasi masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan aspek empati, edukasi, dan kolaborasi lintas profesi, sehingga praktik komunikasi terapeutik di KOPDAS menjadi efektif diimplementasikan jika pihak-pihak yang terlibat pun turut serta.

Bukan hanya komunikasi untuk mendukung penyembuhan ODGJ, tetapi orang dengan gangguan jiwa juga butuh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya untuk bisa memperoleh kesehatan jiwa yang lebih baik lagi. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan dukungan sosial dari sekitarnya agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Gangguan jiwa adalah masalah nyata dan bisa ditangani dengan kombinasi dari pengobatan, terapi psikologis, perubahan cara hidup, serta dukungan sosial (Terima Jaya Zega & Faqih Purnomosidi, 2023)

Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yakni konsep peran komunikasi terapeutik yang diterapkan, serta bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas. Teori yang digunakan adalah Teori Hubungan Interpersonal (Hildegard E. Peplau, 1952) dan Teori Dukungan Sosial (James S. House, 1981).

Teori Hubungan Interpersonal (Peplau, 1952) menjelaskan bahwa hubungan terapeutik antara tenaga kesehatan dan pasien merupakan proses interpersonal yang dinamis dan saling mempengaruhi, dengan tujuan untuk membantu pasien mencapai kemandirian emosional dan sosial. Teori ini relevan karena proses komunikasi terapeutik di KOPDAS juga menekankan hubungan interpersonal dengan kesadaran, empatik, dan bertujuan sebagai penyembuhan kembali kesehatan jiwa.

Teori Dukungan Sosial (House, 1981) menekankan bahwa dukungan sosial terdiri atas empat bentuk dukungan utama, yakni: dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan sosial dan komunikasi yang efektif dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi individu yang mengalami tekanan atau gangguan mental. Keempat bentuk dukungan ini terdapat relevansi dengan yang dipraktikkan dalam KOPDAS.

Kedua teori ini saling melengkapi dan relevansi dalam penelitian ini. Teori Peplau menjelaskan proses komunikasi terapeutik yang membangun hubungan saling percaya, empati, dan bertujuan untuk penyembuhan pasien. Sedangkan teori House menjelaskan bentuk-bentuk dukungan sosial yang perlu diberikan sebagai upaya mencapai psikologis yang lebih baik.

Sejumlah penelitian terdahulu memang sudah ada yang meneliti dengan menyorot aspek serupa tetapi dengan fokus yang berbeda dari yang dikaji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Terima Jaya Zega & Faqih Purnomosidi, 2023) dengan judul “Gambaran Dukungan Sosial Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Surakarta”. Namun ada persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Gap dari penelitian tersebut tidak menggali mendalam peran komunikasi yang dilakukan, serta bagaimana upaya pemulihan kesehatan mental kembali pada orang dengan gangguan jiwa. Melalui penelitian ini, peneliti ingin ada pembaruan dari yang dikaji, seperti aspek komunikasi yang telah diterapkan dan bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah dilakukan di sebuah komunitas yang bukan dari lembaga pemerintah, tetapi berdiri secara independen.

Penelitian lain sebelumnya juga dilakukan oleh (Wijaya et al., 2023) dengan judul “Proses Komunikasi Terapeutik Dalam Upaya Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa di

Yayasan Al Fajar Berseri”. Penelitian tersebut hanya fokus pada aspek komunikasi terapeutik sebagai upaya penyembuhan. Sedangkan penelitian ini, selain menggali aspek peran komunikasi terapeutik, juga menggali bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan sebagai upaya kesehatan mental.

“Meski di KOPDAS ini hanya sukarelawan, ini semua tergerak karena dorongan empati. Benar-benar tulus dari hati untuk membantu masyarakat. Terutama pada pasien ODGJ. Senang sekali bisa sedikit bantu untuk kesembuhannya. Sampai ada yang sudah sembuh, bekerja, berkeluarga, dan lain sebagainya,” (wawancara dengan Ibu Meylina, Anggota KOPDAS, 27 Agustus 2025).

KOPDAS menjadi sukarelawan tanpa pamrih dan tanpa mengharap upah dengan murni niat yang tulus membantu masyarakat. Dari banyaknya masyarakat yang masih malu mempunyai anggota keluarga ODGJ, perlahan keluarga mulai membuka diri meminta bantuan pada komunitas tersebut. Semula juga banyak keluarga yang memasung anggota keluarganya bertahun-tahun, kini sudah dilepas. KOPDAS juga membentuk gerakan stop pasung.

“Anggota yang terlibat dalam KOPDAS ini bukan hanya dari psikolog, psikiater, atau orang-orang yang paham terkait kondisi psikologis untuk kesembuhan mental. Tetapi di dalam komunitas ini membuka ruang untuk siapa saja yang ingin bergabung dan punya rasa peduli terhadap ODGJ. Termasuk masyarakat umum, dan juga penyintas (pasien ODGJ yang sudah sembuh,” (wawancara dengan Ibu Meylina, Anggota KOPDAS, 27 Agustus 2025).

Komunitas Peduli ODGJ Sumenep (KOPDAS) sangat membuka ruang untuk siapa saja yang ingin ikut berkontribusi di dalam komunitas tersebut. Siapapun dapat bergabung ke dalam KOPDAS, bukan hanya perawat jiwa. Tetapi masyarakat umum juga dapat bergabung. Psikiater, perawat jiwa, perangkat desa, bahkan penyintas ODGJ yang sudah mandiri dapat turut berkontribusi. KOPDAS juga bukan sebuah instansi dibawah naungan pemerintah. Mereka dibentuk atas rasa empati dan jiwa kemanusiaan yang tinggi dengan peduli terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan sekitar. Terutama di wilayah kabupaten Sumenep sendiri yang masih banyak praktik pasung, dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental.

“KOPDAS mempunyai program jangka pendek, yaitu sosialisasi, pembebasan pasung dan pembinaan masyarakat. Untuk saat ini terdapat masih ada 11 pasien pasung yang perlu ditindaklanjuti. Kita tidak bisa langsung membebaskan begitu saja, perlu adanya pendekatan dan edukasi kepada keluarga,” (wawancara dengan dr. Laos, founder KOPDAS, 25 September 2025).

Di kabupaten Sumenep, praktik pasung masih banyak sekali yang melakukan. KOPDAS hadir dengan tujuan pembebasan pasung di setiap daerah kabupaten Sumenep dengan pendampingan rehabilitasi ODGJ. Selain mengupayakan kesehatan jiwa, KOPDAS juga mempunyai program jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang yang terus diupayakan. Salah satu program jangka pendeknya adalah pembinaan masyarakat untuk diberikan edukasi tentang kesehatan mental. Agar stigma masyarakat berkurang, dan pengetahuan akan kepedulian kesehatan mental bertambah. Kepercayaan masyarakat adat lokal dan praktik pasung masih banyak yang menerapkan di kabupaten Sumenep, oleh karena itu, stigma dari masyarakat juga masih sangat marak, disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan mental.

“Stigma masyarakat masih sangat tinggi sekali. Kendalanya itu ada pada minimnya pengetahuan kesehatan mental pada masyarakat, sehingga sakit jiwa selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Maka perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat. Adanya KOPDAS jadi sangat membantu, banyak keluarga yang melaporkan pada kami bahwa mereka terbantu,” (wawancara dengan dr. Laos, founder KOPDAS, 25 September 2025).

Kehadiran KOPDAS di tengah-tengah masyarakat wilayah kabupaten Sumenep, menjadi sangat membantu sekali untuk masyarakat yang masih kurangnya pengetahuan terkait kesehatan mental. Banyak masyarakat atau keluarga yang merasa terbantu atas dedikasi dari hati yang luar biasa yang dilakukan KOPDAS.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam karena meski KOPDAS telah bekerja di lapangan, belum ada yang mengkaji lebih dalam bagaimana komunitas tersebut dalam menjalankan peran komunikasi dan memberikan dukungan sosialnya pada pasien ODGJ, dengan adanya KOPDAS ini sangat membantu dalam mengakses layanan kesehatan jiwa bantuan untuk masyarakat sekitar.

Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana peran sebuah komunitas, salah satunya KOPDAS untuk membantu rehabilitasi dalam upaya kesehatan mental kembali bagi pasien ODGJ. Bagaimana peran komunikasi yang diterapkan oleh komunitas tersebut,

serta apa saja bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan, karena dukungan sosial menjadi salah satu peran krusial dalam mendukung kesehatan mental. Baik kepada pasien ODGJ, maupun kepada antarmanusia lain untuk tetap menjaga kesehatan mentalnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperluas pemahaman tentang penerapan komunikasi terapeutik dan dukungan sosial berbasis komunitas. Sekaligus menegaskan bahwa proses penyembuhan mental tidak hanya bisa mengandalkan obat atau tenaga medis. Tetapi juga melalui dukungan sosial dari orang-orang terdekat, terutama dukungan keluarga yang menjadi peran terbesar dalam kesembuhan.

Kabupaten Sumenep dipilih sebagai lokasi penelitian, karena di sana masih banyak yang melakukan praktik pasung. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka akan terjadi kesenjangan pemahaman ilmiah mengenai efektivitas praktik komunikasi terapeutik yang biasa dilakukan di lembaga formal. Sedangkan komunitas independen yang bukan formal di bawah yayasan atau pemerintah seperti KOPDAS juga memiliki peran strategis dalam rehabilitasi kesehatan mental. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga atau komunitas lain untuk mengadopsi model komunikasi terapeutik dan dukungan sosial yang diterapkan KOPDAS sebagai upaya meningkatkan kesehatan mental masyarakat di daerah lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi terapeutik dan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterapkan oleh KOPDAS?
2. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan komunikasi dukungan sosial oleh KOPDAS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi terapeutik dan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterapkan oleh KOPDAS
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan komunikasi dukungan sosial oleh KOPDAS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari analisis peran komunikasi dan dukungan sosial yang telah diterapkan dalam komunitas, untuk mengupayakan pemulihan kembali kesehatan mental pasien ODGJ, salah satunya dalam KOPDAS. Penelitian ini diharapkan

dapat berkontribusi memberikan wawasan tambahan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam psikologi komunikasi, dan komunikasi kesehatan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi para pembaca dari teori hubungan interpersonal dan teori dukungan sosial (*social support theory*) dalam pemulihan kesehatan mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi KOPDAS dan Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi KOPDAS sebagai menambah referensi dalam menerapkan peran komunikasi kepada ODGJ, terutama komunikasi terapeutik sebagai upaya pemulihan kesehatan mental. Serta bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan. Dari penelitian ini juga dapat menambah kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang baik dan dukungan sosial kepada ODGJ agar mengurangi stigma sosial.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian dapat menjadi referensi dan landasan empiris dalam pengembangan program kesehatan mental mahasiswa di lingkungan universitas. Hasil temuan mengenai peran komunikasi dan dukungan sosial yang telah diterapkan oleh KOPDAS, dapat diadaptasi untuk intervensi serupa di kalangan mahasiswa seperti melalui program konseling kesehatan mental untuk mahasiswa yang diadakan oleh universitas atau masing-masing fakultas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk menjadi bahan referensi dengan kajian serupa. Khususnya untuk para peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam terkait bidang psikologi komunikasi, seperti penelitian kesehatan mental, peran komunikasi, atau peran komunitas. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan.